

## BAB II

### KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

#### A. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah term *al-tarbiyah*. Sedangkan term *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang digunakan.<sup>1</sup> Berikut penulis akan menjelaskan mengenai tiga kosa kata tersebut:

##### 1. *Al-Tarbiyah*

Kata *al-Tarbiyah* dalam bahasa Arab, *Rabba*, *yarbu*, *tarbiyah*: memiliki makna “tumbuh” “berkembang”, tumbuh (*nasya'a*) dan menjadi besar atau dewasa (*tara'ra'a*). Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. Qurtubi seperti yang dikutip oleh Sahrodi mengatakan bahwa "*Rabb*" merupakan suatu gambaran yang diberikan kepada suatu perbandingan antara Allah sebagai pendidik dan manusia sebagai peserta didik. Allah mengetahui dengan baik kebutuhan-kebutuhan mereka yang dididik, sebab ia adalah pencipta mereka. Disamping itu pemeliharaan Allah tidak terbatas pada kelompok tertentu. Ia memperhatikan segala ciptaan-Nya. Karena itulah Ia disebut

---

<sup>1</sup>Abdul Halim, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoris dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 25







yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan.<sup>11</sup> Sebagaimana sabda Rasulullah saw:

عن انس ابن مالك قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: أكرموا أولادكم , وأحسنوا أدبهم

*Artinya : “Dari Anas bin Malik berkata: Rasulullah saw bersabda: Muliakanlah anak-anakmu dan baguskanlah akhlak mereka.”<sup>12</sup>*

Mengenai pengertian pendidikan Islam secara umum, para ahli pendidikan Islam memberikan batasan yang sangat bervariasi. Diantaranya adalah:

1. Muhammad Fadhil al-jamaly: mendefinisikan pendidikan islam sebagai upaya mengembangkan mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya.<sup>13</sup>
2. Ahmad D. Marimba: mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pemimpin secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil).<sup>14</sup>

---

11 Rahman, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Alquran...*, h.17.

12 Abu ‘Abd Allalh Muhammad bin Yazid al-Qazwiny Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah* (Riyad: Maktabah al-Ma’arif, T.Th), Pdf

13Muhammad Fadhil Al-Jamaly, *Nahwa Tarbiyat Mukminat* (t.tt, 1977), h. 3

14Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung Al-Ma’arif 1989, h. 19

3. Ahmad Tafsir: mendefinisikan pendidikan islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>15</sup>
4. Hery Noer Aly: pengertian pendidikan Islam yaitu proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia yang seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan ekstensinya sebagai khalifah Allah dimuka bumi, yang berdasarkan ajaran Alquran dan sunnah, maka tujuan dalam konteks ini berarti terciptanya insan-insan kamil setelah proses pendidikan berakhir.<sup>16</sup>

Berdasarkan pendapat-pendapat ilmuan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam dan pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun keperluan orang lain.

## **B. Tujuan Pendidikan Islam**

Tujuan merupakan salah satu komponen pendidikan, yang mana apabila salah satu komponen tidak ada, maka proses pendidikan tidak akan bisa dilaksanakan. Oleh karena itu ada beberapa hal yang harus diketahui sebelum membahas tujuan pendidikan Islam.

### **a. Fungsi Tujuan Pendidikan**

---

<sup>15</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 1992), h. 32

<sup>16</sup>Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1999), h.5

Tujuan pendidikan sebenarnya sudah terlingkup dalam pengertian pendidikan sebagai usaha sadar, yang berarti usaha tersebut mengalami permulaan dan akhirnya. Ada usaha yang terhenti karena mengalami kegagalan sebelum mencapai tujuan, namun usaha itu belum dapat disebut berakhir. Karena pada umumnya, suatu usaha baru berakhir kalau tujuan akhir telah tercapai. Dari uraian di atas, maka jelaslah fungsi tujuan pendidikan yang dimaksudkan, yaitu sebagai berikut:

1. Mengakhiri dan mengarahkan tujuan.
2. Suatu tujuan dapat pula berupa titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, baik tujuan baru maupun tujuan lanjutan dan tujuan pertama.
3. Memberi nilai pada usaha-usaha itu.<sup>17</sup>

Sedangkan menurut HM. Said, tujuan pendidikan melaksanakan tiga fungsi penting yang semuanya bersifat normatif, yaitu sebagai berikut.

- a. Tujuan pendidikan memberikan arah pada proses yang bersifat edukatif.
- b. Tujuan pendidikan tidak selalu memberikan arah pada pendidikan, tetapi harus mendorong atau memberikan motivasi sebaik mungkin. Jika dinilai, dihargai, dan diinginkan, maka tujuan adalah nilai. Oleh karena itu, tujuan pendidikan bukanlah menunjuk kepada sesuatu yang nyata, dan tujuan pendidikan merupakan garis finish dalam satu perlombaan yang hendak dicapai oleh para pesertanya pada proses pendidikan.
- c. Tujuan pendidikan mempunyai fungsi untuk memberikan pedoman atau menyediakan kriteria-kriteria dalam menilai proses pendidikan.<sup>18</sup>

#### **b. Strategi Perumusan Tujuan Pendidikan**

---

<sup>17</sup> Djumransyah, *Filsafat Pendidikan Islam* (Malang: Bayumedia, 2006), h.117

<sup>18</sup> HM. Said, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Alumni, 1989), h. 104, lihat juga. Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* . h.13-17

Ada beberapa cara yang dapat dijadikan pedoman untuk menentukan cara yang paling baik bagi seorang pendidik dalam menentukan tujuan pendidikan. Menurut para ahli pendidikan seperti John S. Brubacher yang dikutip oleh Djumransyah, dalam menetapkan tujuan pendidikan dapat ditempuh dengan tiga pendekatan terpadu, yang mencakup :

a. *A history analysis of social institutions approach*

Pendekatan melalui analisis histori lembaga-lembaga sosial adalah suatu pendekatan yang berorientasi kepada realita yang sudah ada dan telah tumbuh sepanjang sejarah bangsa itu. Pandangan hidup, kenyataan hidup, tata sosial, dan kebudayaan menjadi pusat orientasi yang akan diwarisi.

b. *A sociological analysis of current life approach*

Pendekatan ini adalah pendekatan yang berdasarkan pada analisis tentang kehidupan yang aktual. Dengan pendekatan tersebut, dapat dilukiskan kenyataan kehidupan ini melalui analisis deskriptif tentang seluruh kehidupan masyarakat, baik aktifitas anak-anak, orang dewasa, dan motivasi mereka terhadap aktifitas tersebut, bahkan tentang minat dan tujuan aktifitas tersebut.

c. *Normative philosophy approach*

Pendekatan ini melalui pendekatan nilai-nilai filsafat normatif, seperti filsafat negara dan moral. Proses pendidikan, pada dasarnya melestarikan kebudayaan dan mewariskan nilai-nilai yang hidup sebagai pandangan hidup dan filsafat hidup sebagai eksistensi bangsa dengan kebudayaan.<sup>19</sup>

---

19 Djumransyah, *Filsfat Pendidikan*,, h.120-121



Pendekatan melalui ketiga aspek di atas tersebut secara terpadu diperlukan untuk memperoleh penetapan tujuan yang lebih realistis. Karena kalau dilakukan secara terpisah, misalnya melalui pendekatan historis, hasilnya dianggap tidak mampu untuk memprediksi dan merencanakan tentang bagaimana bentuk dan nilai-nilai sosial, ekonomi, politik, budaya, dan agama yang dikehendaki oleh generasi mendatang.

### **c. Formulasi Tujuan Pendidikan**

Sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, maka tujuan pendidikan biasanya dirumuskan sebagai atau dalam bentuk tujuan akhir (*ultimate aim of education*). Hal ini dikarenakan dalam tujuan akhir meliputi semua tujuan pendidikan. Rumusan tujuan pendidikan merupakan pencerminan dari idealitas penyusunnya, baik institusional maupun individual. Oleh karena itu, nilai-nilai apa yang dicita-citakan oleh penyusun dari tujuan itu akan mewarnai corak kepribadian manusia yang menjadi hasil proses pendidikan. Dari berbagai negara atau lembaga, kita dapat memperoleh rumusan tujuan yang berbeda-beda substansi nilainya.

- a. Indonesia sebagai negara yang berfalsafah Pancasila menetapkan tujuan pendidikan adalah “untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangun yang

dapat membangun dirinya sendiri serta bersamasama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa.”<sup>20</sup>

Rumusan tersebut tampak jelas bahwa nilai-nilai yang hendak ditumbuhkembangkan dalam pribadi anak didik adalah nilai-nilai kultural bangsa Indonesia yang bercorak sosialis religius, yaitu semangat kegotongroyongan yang dijiwai oleh nilai keagamaan. Faktor kognitif, afektif dan psikomotorik yang dilandasi dengan moralitas yang tinggi menjadi potensi fundamental bagi perkembangannya dalam hidup bernegara dan berbangsa yang bertanggungjawab.

- b. Amerika Serikat yang menjadi pelopor sistem demokrasi liberal di dunia, mengetengahkan bahwa, “tujuan pendidikan pada terbentuknya manusia warga negara yang demokratis dan warga negara yang baik serta memiliki efisiensi sosial dan kehidupan ekonomi yang bermutu.” Idealitas pendidikan Amerika Serikat tersebut rupanya diwarnai oleh paham filsafat Pragmatisme. Filsafat pragmatisme yaitu meletakkan pemakaian mengenai sesuatu di atas pengetahuan itu sendiri. Maka dari itu kegunaan beserta kemampuan perwujudan nyata adalah hal-hal yang mempunyai kedudukan utama di sekitar pengetahuan mengenai sesuatu.<sup>21</sup> Rumusan tersebut jelas bahwa manusia ideal yang hendak dibentuk melalui proses pendidikan adalah manusia yang berjiwa demokratis, taat kepada peraturan perundangan negara selaku warga negara serta memiliki kompetensi dalam mengelola kehidupan ekonomi yang bernilai cukup tinggi.

---

<sup>20</sup>Undang-Undang Dasar, *Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, GarisGaris Besar Haluan Negara*, Sekretariat Negara RI, h.90

<sup>21</sup> Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), h.23

- c. Kongres Pendidikan Islam sedunia, tahun 1980 di Islamabad menetapkan Pendidikan Islam sebagai berikut: “Pendidikan harus ditujukan ke arah pertumbuhan yang berkesinambungan dari kepribadian manusia yang menyeluruh melalui latihan spiritual, kecerdasan dan rasio, perasaan dan pancaindra. Oleh karenanya, maka pendidikan harus memberikan pelayanan kepada pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, yaitu aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif, serta mendorong semua aspek itu ke arah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan.”<sup>22</sup>

**d. Tujuan Pendidikan Islam**

Tujuan Pendidikan Sebagaimana yang tercermin dalam undang-undang sistem pendidikan Nasional BAB II pasal 3 yang berbunyi: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>23</sup>

Menurut Umar Tirtaharja tujuan pendidikan harus memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur pantas, benar dan indah, untuk kehidupan. Karena itu tujuan pendidikan mempunyai dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Arifin HM, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 118

<sup>23</sup> Depdiknas, UU No. 20 Tahun 2003. *Tentang system Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 3

<sup>24</sup> Umar Tirtaharja, *Pengantar Pendidik* (Jakarta: Renika Cipta, 1995), h. 37

Pada dasarnya, pendidikan dalam perspektif Islam berupaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik seoptimal mungkin, baik yang menyangkut aspek jasmaniah maupun rohaniah, akal dan akhlak. Dengan optimalisasi seluruh potensi yang dimilikinya, pendidikan Islam berupaya mengantarkan peserta didik kearah kedewasaan pribadi secara paripurna yaitu yang beriman dan berilmu pengetahuan.<sup>25</sup>

Adapun menurut Ghazali seperti yang dikutip Abidin Ibn Rusn bahwa tujuan pendidikan itu adalah sebagai berikut:

1. Mendekatkan diri kepada Allah yang wujudnya adalah kemampuan dan dengan kesadaran diri dengan melaksanakan ibadah wajib dan sunnah
2. Menggali dan mengembangkan potensi atau fitrah manusia
3. Mewujudkan profesionalisasi manusia untuk mengembangkan tugas keduniaan dengan sebaik-baiknya
4. Membentuk manusia berakhlak mulia, suci jiwanya dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela
5. Mengembangkan sifat-sifat manusia yang utama sehingga menjadi manusia yang manusiawi.<sup>26</sup>

Ahmad Marimba seperti yang dikutip oleh Nur Uhbiyati, mengemukakan dua macam tujuan pendidikan Islam yaitu tujuan sementara dan tujuan akhir.

a. Tujuan sementara

Tujuan sementara adalah sasaran sementara yang harus dicapai oleh umat Islam yang melaksakan pendidikan Islam. Tujuan sementara disini yaitu tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniah,

---

<sup>25</sup>Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta:Gaya Gramedia Pratama, 2001), h. vii

<sup>26</sup>Abidin Ibn Rusn. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 60

pengetahuan membaca, pengetahuan menulis, ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan, jasmani dan rohani, dan sebagainya.<sup>27</sup>

b. Tujuan akhir

Tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian Muslim yaitu kepribadian yang seluruh aspek-aspek merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam.<sup>28</sup> Aspek-aspek kepribadian itu dapat dikelompokkan kedalam tiga hal yaitu:

1. Aspek kejasmanian, meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dari luar.
2. Aspek kejiwaan meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat dilihat dari luar, misalnya: cara berpikir, sikap (berupa pendirian atau pandangan seseorang dalam menghadapi seseorang atau suatu hal) dan minat.
3. Aspek-aspek kerohanian yang luhur meliputi aspek–aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini meliputi sistem nilai-nilai yang telah meresap didalam kepribadian yang mengarahkan dan memberi corak seluruh kepribadian individu. Bagi orang yang beragama, aspek ini bukan saja di dunia tetapi juga di akhirat. Aspek-aspek inilah yang memberikan kualitas kepribadian keseluruhannya.<sup>29</sup>

### **C. Dasar-Dasar Pendidikan Islam**

#### **a. Alquran**

---

<sup>27</sup>Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 1996), h . 30

<sup>28</sup>*Ibid.*,

<sup>29</sup>*Ibid.*, h.31



manusia menuju manusia yang beriman, bertaqwa dan berpengetahuan.

Sebagaimana terdapat dalam Alquran:

وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِيْنَ  
الْقُرْآنِ غَافِلِيْنَ  
مِن قَبْلِ هَـٰذَا  
بَلْ كُنَّا مُنذِرِيْنَ  
لِقَوْمٍ كَافِرِيْنَ  
فَلَمَّا كُنَّا فِيْ  
الْبَيْتِ لَمَّا  
رَفَعْنَا لَكَ  
الْأَسْفَلَ  
فَلَمَّا كُنَّا فِيْ  
الْبَيْتِ لَمَّا  
رَفَعْنَا لَكَ  
الْأَسْفَلَ  
فَلَمَّا كُنَّا فِيْ  
الْبَيْتِ لَمَّا  
رَفَعْنَا لَكَ  
الْأَسْفَلَ

Artinya: *“Dan Demikianlah kami wahyukan kepadamu wahyu (Alquran) dengan perintah kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab (Alquran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi kami menjadikan Alquran itu cahaya, yang kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. dan Sesungguhnya kamu benar- benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.”*<sup>34</sup>

Samsul Nizar menyebutkan isi dari Alquran itu sendiri mencakup seluruh dimensi manusia dan mampu menyentuh seluruh potensi manusia, baik itu motivasi untuk mempergunakan panca indra dalam menafsirkan alam semesta bagi kepentingan formulasi lanjut pendidikan manusia (pendidikan Islam), motivasi agar manusia menggunakan akalinya, lewat tamsil-tamsil Allah swt dalam Alquran, maupun motivasi agar manusia mempergunakan hatinya untuk mampu mentransfer nilai-nilai pendidikan ilahiyah dan lain sebagainya.<sup>35</sup>

---

34 Q.S Asy-Syurā/26 : 52

35Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran.*, h.96

Mahmud Syaltut seperti yang dikutip oleh hery Noer Ali, mengemukakan tiga fungsi Alquran sebagai pedoman atau petunjuk hidup, yakni meliputi.<sup>36</sup>

1. Petunjuk tentang akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia dan tersimpul dalam keimanan dan akan ke-Esaan Tuhan serta kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan
2. Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupan, baik individual maupun kolektif
3. Petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya.

#### **b. Hadis (*as-Sunnah*)**

Menurut Mustafa Azami yang dikutip oleh Prof Nawir Yuslem kata hadis secara etimologis berarti “komunikasi, cerita, percakapan, baik dalam konteks agama atau duniawi, atau dalam konteks sejarah atau peristiwa dan kejadian aktual.” Penggunaannya dalam bentuk kata sifat, mengandung arti *al-jadid*, yaitu: yang baharu, lawan dari *al-qadim*, yang lama. Dengan demikian, pemakaian kata hadis disini seolah-olah dimaksudkan untuk membedakannya dengan Alquran yang bersifat *qadim*.<sup>37</sup>

Menurut Shubhi al-Shalih, kata *Hadis* juga merupakan bentuk *isim* dari *tahdis*, yang mengandung arti : memberitahukan, mengabarkan. Berdasarkan

---

<sup>36</sup> Aly, *Ilmu Pendidikan...*, h. 33

<sup>37</sup> Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2001) , h. 31. Untuk lebih lanjut dapat lihat, Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature* (Indianapolis, Indiana: American Trust Publications, (1413 H./ 1992), h. 1.



pengertian inilah, selanjutnya setiap perkataan, perbuatan, atau penetapan (*taqirir*) yang disandarkan kepada Nabi saw dinamai dengan hadis.<sup>38</sup>

Sedangkan Sunnah Menurut ulama hadis, yaitu :

هي كل ما أثر عن الرسول صلى الله عليه وسلم من قول أو فعل أو تقرير أو صفة خلقية أو خلقية أو سيرة سواء أكان ذلك قبل البعثة كتحنثه في غار حراء أم بعدها.

“*Sunnah adalah setiap apa yang ditinggalkan (diterima) dari Rasulullah saw berupa perkataan, perbuatan, taqirir, sifat, fisik atau akhlak, atau perikehidupan, baik sebelum beliau diangkat menjadi Rasul, seperti tahannuts yang beliau lakukan di Gua Hira’, atau sesudah kerasulan beliau.*”<sup>39</sup>

Berdasarkan definisi hadis dan sunnah di atas, secara umum kedua istilah tersebut adalah sama, yaitu bahwa keduanya adalah sama-sama disandarkan kepada dan bersumber dari Rasul saw dan dapat disimpulkan bahwa hadis dan sunnah adalah segala sesuatu yang di sandarkan kepada Rasulullah saw baik berupa perkataan, perbuatan, dan ikrar beliau untuk dapat dijadikan dalil dalam menetapkan suatu hukum.

Berdasarkan pengertian secara termenilogis, hadis dan sunnah dapat dibagi menjadi:

### **1. Hadis *Qauli***

Hadis *Qauli* adalah

---

<sup>38</sup> Subhi al-Shalih, *Ulum al-Hadis wa Mushthalahuhu* (Beirut : Dar al-‘Ilm li al-Malain, 1973), h. 3-4.

<sup>39</sup> M Ajjaj al-Khathib, *Ushul al-Hadits* (Beirut: Dar al-Fikr, 1414 H/ 1993), h. 16

هي الأحاديث التي قالها الرسول صلى الله عليه وسلم في مختلف الأغراض والمناسبات.

“Seluruh Hadis yang diucapkan Rasul saw untuk berbagai tujuan dan dalam berbagai kesempatan”.<sup>40</sup>

## 2. Hadis *Fi’li*

Hadis *Fi’li* adalah

هي الأعمال التي قام بها الرسول صلى الله عليه وسلم.  
“Yaitu seluruh perbuatan yang dilaksanakan Rasul saw”<sup>41</sup>

Perbuatan Rasul saw tersebut adalah yang sifatnya dapat dijadikan contoh teladan, dalil untuk penetapan hukum syara’, atau pelaksanaan suatu ibadah. Seperti, tata cara pelaksanaan ibadah shalat, haji, dan lainnya.

## 3. Hadis *Taqriri*

Hadis *Taqriri* adalah

وهي أن يسكت النبي صلى الله عليه وسلم عن إنكار قول أو فعل صدر أمامه أوفي عصره وعلم به وذلك إما بموافقته أو استبثاره أو استحسانه وإما بعدم إنكاره وتقريره.

---

40 Wahbah al-Zuhayli, *Ushul al-Fiqh al-Islami* (Beirut: Dar al-Fikr, 1406 H/ 1986), h. 450

41 *Ibid.*, h. 450.

“Hadis Taqriri adalah diamnya Rasul saw dari mengingkari perkataan atau perbuatan yang dilakukan di hadapan beliau atau pada masa beliau dan hal tersebut diketahuinya. Hal tersebut adakalanya dengan pernyataan persetujuan beliau atau penilaian baik dari beliau, atau tidak adanya pengingkaran beliau dan pengakuan beliau.<sup>42</sup>

Berkaitan dengan pendidikan, terdapat beberapa hadis-hadis Rasulullah saw yang menjelaskan manfaat pendidikan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Di antaranya yaitu:

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْزَمِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ رَجَاءِ بْنِ حَيَوَةَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ جَمِيلٍ عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ: كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقَ فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ أَتَيْتُكَ مِنَ الْمَدِينَةِ مَدِينَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَدِيثٍ بَلَغَنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُ بِهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: فَمَا جَاءَ بِكَ تِجَارَةً؟ قَالَ: لَا قَالَ: وَلَا جَاءَ بِكَ غَيْرُهُ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: “Telah disampaikan kepada kami oleh Nasr bin ‘Aly al-Jahḍamy,

Telah disampaikan kepada kami oleh ‘Abd Allah bin Dawud, dari ‘Asim bin Raja’ bin Haywah, dari Dawud bin Jamil, dari Kathir bin Qays, dia berkata suatu ketika aku duduk bersama Abu al-Darda’ di Masjid Damaskus, Seseorang datang kepadanya dan berkata: “Wahai Abu al-Darda’ aku datang kepadamu dari Madinah kota Nabi Saw untuk (mendapatkan) sebuah hadis yang kamu dengarkan dari Rasulullah Saw”, Abu al-Darda’ berkata: Jadi kamu datang bukan

---

42 Ibid., h. 450.

*untuk berdagang? Orang itu menjawab: Bukan, Abu al-Darda berkata: dan bukan pula selain itu?, orang itu menjawab: bukan, Abu al-Darda' berkata: Sesungguhnya kau pernah mendengar Rasulullah Saw bersabda: Barangsiapa yang meniti jalan untuk mendapatkan ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.*"<sup>43</sup>

Hadis tersebut di atas menjelaskan, anjuran dan pahala yang sangat besar bagi mereka yang meniti jalan untuk mencari ilmu melalui berbagai media pendidikan, bahkan Rasulullah saw memberikan garansi kemudahan mencapai surga bagi mereka yang meniti jalan untuk mencari ilmu.

#### **D. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam**

Prinsip pendidikan diambil dari dasar pendidikan, baik berupa agama ataupun idiologi negara yang dianut. Dasar pendidikan sebagaimana telah dijelaskan di atas yaitu Alquran dan hadis Nabi saw yang merupakan sumber pokok ajaran Islam. Prinsip pendidikan Islam juga ditegakkan atas dasar yang sama dan berpangkal dari pandangan Islam secara filosofis terhadap jagat raya, masyarakat, ilmu, pengetahuan, dan akhlak. Menurut Abudin Nata, prinsip-prinsip pendidikan Agama Islam yaitu sebagai berikut:

- a. Sesuai dengan fitrah manusia,<sup>44</sup> hal ini sejalan dengan firman Allah swt dalam

Alquran yang berbunyi:

۞ لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ  
 ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
 لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ  
 ۞ وَإِذْ أَخْبَرْنَا لُقْمَانَ أَنَّا نَحْنُ اللَّهُ فَعَبَّ  
 عَلَيْهِمْ فَلَمَّا أَتَاهُ ذِكْرُنَا غَرَسَ لُقْمَانُ يَدَيْهِ  
 عَلَى الْعُرْسِ فَأَنجَاهُ

<sup>43</sup>Abu 'Abd Allalh Muhammad bin Yazid al-Qazwiny Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah* (Riyad: Maktabah al-Ma'arif, T.Th), Pdf

<sup>44</sup> Abudin Nata, *Studi Islam Komprehensif* ( Jakarta: Kencana, 2011), h. 50



مَا هَذَا بَشَرًا فِى ذُنُوبٍ كَثِيرَةٍ يَوْمَ يُرْفَعُ الْعَرْشُ وَيُنزَلُ الْمُؤْمِنُونَ إِلَىٰ ذَاتِ الْعَرْشِ  
 مَا هَذَا بَشَرًا فِى ذُنُوبٍ كَثِيرَةٍ يَوْمَ يُرْفَعُ الْعَرْشُ وَيُنزَلُ الْمُؤْمِنُونَ إِلَىٰ ذَاتِ الْعَرْشِ  
 مَا هَذَا بَشَرًا فِى ذُنُوبٍ كَثِيرَةٍ يَوْمَ يُرْفَعُ الْعَرْشُ وَيُنزَلُ الْمُؤْمِنُونَ إِلَىٰ ذَاتِ الْعَرْشِ

Artinya:” Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah

dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah

diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)..”<sup>48</sup>

- g. Kesederajatan: prinsip kesederajatan dalam Islam diarahkan kepada upaya pemberian kesempatan yang sama kepada semua manusia untuk mendapatkan pendidikan dan mendapat peluang serta kesempatan yang sama.
- h. Keadilan, persaudaraan, musyawarah dan keterbukaan<sup>49</sup>

Berdasarkan Prinsip-prinsip di atas bahwa prinsip pendidikan Islam mempunyai peranan penting dalam membentuk kepribadian seorang muslim yang seutuhnya, mengarahkan dan mengembangkan fitrah yang ada pada dirinya agar dapat menjalankan tugas sebagai khalifah di muka bumi, dapat mengelolah, mengatur dan memanfaatkan alam semesta sehingga dengan pendidikan, manusia dapat mempunyai bekal dan masa depan yang cerah.

## E. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yakni di antaranya: Tauhid (keimanan), ibadah, akhlak, kemasyarakatan (sosial).<sup>50</sup>

### a. Keimanan

<sup>48</sup> Q.S al-Hasyr / 59 :18

<sup>49</sup> Abudin Nata, *Studi Islam Komprehensif.*, h.65

<sup>50</sup>Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 26-29

Iman merupakan salah satu pondasi utama dalam ajaran Islam, yang sering disebut dengan rukun iman. Ada tiga unsur pokok yang terkandung dalam makna kata “iman”, yakni : keyakinan, ucapan dan perbuatan. Ini menandakan bahwa iman tidak hanya cukup sebatas meyakini saja, tetapi mesti diaplikasikan dengan perbuatan.

Begitu pula halnya dengan pendidikan keimanan, tidak hanya ditempuh melalui hubungan antara hamba dan pencipta-Nya secara langsung, tetapi juga melalui interaksi hamba dengan berbagai fenomena alam dan lapangan kehidupan, baik sosial maupun fisik. Sehingga dengan demikian maka iman mesti diwujudkan dengan amal saleh dan akhlak yang luhur. Dan bagi orang yang tidak mengerjakan amal saleh dan tidak berakhlak Islam adalah termasuk orang yang kafir dan mendustakan agama. Jadi keimanan merupakan rohani bagi individu sebagai salah satu dimensi pendidikan Islam yang tidak hanya ditempuh melalui hubungan antara hamba dan penciptanya.<sup>51</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa pendidikan keimanan merupakan bagian dasar dalam pendidikan Islam yang melandasi semua bagian lainnya, dan juga merupakan poros pendidikan Islam yang menuntun individu untuk merealisasikan ketakwaan di dalam jiwanya.

**b. Ibadah**

Ibadah dalam pelaksanaannya bisa dilihat dari berbagai macam pembagian diantaranya dari segi umum dan khusus.

---

<sup>51</sup>Hery Noer Aly dan Muzier, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), h. 69-73

- a. Ibadah umum, yaitu semua perbuatan dan pernyataan baik, yang dilakukan dengan niat yang baik semata-mata karena Allah. Sebagai contoh makan minum dan bekerja, apabila dilakukan dengan niat untuk menjaga dan memelihara tubuh, sehingga dapat melaksanakan ibadah kepada Allah.
- b. Ibadah khusus, yaitu ibadah yang ketentuannya telah ditetapkan nash.<sup>52</sup>

Secara khusus, ibadah ialah perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah swt dan dicontohkan oleh Rasulullah saw, seperti shalat, zakat, puasa dan lain-lain.<sup>53</sup> Sebagaimana firman Allah swt dalam Alquran:

وَمَا يَسْتَفِئُونَ إِلَيْكَ لِمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ يَا قَوْمِ أَوَّلْنَا حِينًا  
 لَمَّا نَكُونُ أَوْ أَتَيْنَا عَلَى الْخُرُوبِ وَأَوَّلْنَاهَا نَارًا مُّسْتَقِيمًا  
 فَاتَّخِذُوا حِينَكُمْ لِلَّذِينَ يَحْكُمُونَ الْخُرُوبَ وَهُمْ يُؤْتُونَ السَّلْطَنَةَ  
 الْيَوْمَ لَكِنَّمَا أَتَيْنَاهُم بِبَيِّنَاتٍ لِّئَلَّا تُصْغَبُوا بِهِمْ وَأَلَّا يَكُونُوا  
 لَكُمْ حَسْرَةً فِي مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

*Artinya : Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*<sup>54</sup>

Ibadah yang dikerjakan oleh manusia harus didasari dengan keikhlasan, ketulusan hati dan dilaksanakan karena Allah swt. Menyembah Allah swt berarti memusatkan penyembahan kepada Allah semata-mata, tidak ada yang disembah dan mengabdikan diri kecuali kepada-Nya. Pengabdian berarti penyerahan mutlak dan kepatuhan sepenuhnya secara lahir dan batin bagi manusia kepada Allah swt. Jadi beribadah berarti berbakti sepenuhnya

<sup>52</sup>Abdul Hamid, *Fiqih Ibadah* (Curup: LP2 STAIN Curup, 2010), h. 7

<sup>53</sup>Abu Ahmadi dan Noor Salami, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), h. 240

<sup>54</sup> Q.S *az-ẓariyat* /51: 56



kepada Allah swt yakni untuk mencapai tujuan hidup (hasanah di dunia dan hasanah di akhirat).<sup>55</sup> Dengan demikian ibadah dapat dikatakan sebagai alat berintraksi kepada Allah swt yang digunakan oleh manusia dalam rangka memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah.

**c. Akhlak**

Akhlak berasal dari kata bahasa Arab yaitu “*akhlaq*”, yang jamaknya ialah “*khuluq*” yang berarti perangai, budi, tabiat, adab.<sup>56</sup> Ibn Maskawaih seorang pakar bidang akhlak terkemuka menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Begitupula halnya dengan Al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>57</sup> Jadi akhlak merupakan sifat yang sudah tertanam dalam diri seseorang yang menimbulkan suatu perbuatan, yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran.

Berkaitan dengan pendidikan Islam akhlak merupakan hal yang terpenting, karena akhlak merupakan bagian utama dari tujuan pendidikan Islam. Uhbiyati menyatakan bahwa, pendidikan Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan

---

<sup>55</sup>Nasruddin Razak, *Dienul Islam : Penafsiran Kembali Islam Sebagai Suatu Aqidah dan Way of Life* (Bandung: Al Ma'arif, 1989), h. 44-45

<sup>56</sup> Kahar Masyur, *Membina Moral dan Akhlak* (Jakarta:PT Rineka Cipta. 1994), h. 11

<sup>57</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* ( Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2006), h. 3

menyiraminya dengan air petunjuk dan nasehat.<sup>58</sup> Pendidikan akhlak dalam Islam yang tersimpul dalam prinsip “berpegang kepada kebaikan dan kebajikan serta menjauhi keburukan dan kemungkaran”, berhubungan erat dengan upaya mewujudkan tujuan besar pendidikan Islam, yaitu ketakwaan, ketundukan, dan beribadah kepada Allah.<sup>59</sup>

Suatu perbuatan itu belum bisa dikatakan pencerminan dari akhlak, jika belum terpenuhinya syarat-syarat sebagai berikut, yakni di antaranya:

1. Dilakukan berulang-ulang. Jika dilakukan sekali saja atau jarang-jarang, tidak dapat dikatakan akhlak. Jika seseorang misalnya memberi uang (derma) kepada orang lain karena alasan tertentu, orang itu tidak dapat dikatakan berakhlak dermawan.
2. Timbul dengan sendirinya, tanpa dipikir-pikir dan ditimbang berulang-ulang karena perbuatan itu telah menjadi kebiasaan baginya.<sup>60</sup>

**d. Sosial**

Menurut Abdul Hamid al-Hasyimi Pendidikan sosial adalah bimbingan orang dewasa terhadap anak dengan memberikan pelatihan untuk pertumbuhan kehidupan sosial dan memberikan macam-macam pendidikan mengenai perilaku sosial dari sejak dini, agar hal itu mejadi elemen penting dalam pembentukan sosial yang sehat.<sup>61</sup>

---

<sup>58</sup>Nur Uhbiyati, *Ilmu Penididkan Islam.*, h10

<sup>59</sup>Aly dan Muzier, *Watak Pendidikan Islam.*, h.90

<sup>60</sup>Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. RajaGrapindo Persada, 2006), h. 348

<sup>61</sup> Abdul Hamid al-Hasyimi, *Mendidik Ala Rasulullah* (Jakarta: Pustaka Azam, 2001), h.

Pendidikan sosial dalam Islam menanamkan orientasi dan kebiasaan sosial positif yang mendatangkan kebahagiaan bagi individu, kekokohan keluarga, kepedulian sosial, antara anggota masyarakat, dan kesejahteraan umat manusia. Di antara kebiasaan dan orientasi sosial tersebut ialah pengembangan kesatuan masyarakat, persaudaraan seiman, kecintaan insani, saling tolong-menolong, kepedulian, musyawarah, keadilan sosial dan perbaikan di antara manusia.<sup>62</sup> Dengan demikian dapat dikatakan juga bahwa pendidikan sosial merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam, karena manusia sudah fitrahnya merupakan makhluk sosial. Manusia tidak akan bisa hidup tanpa orang lain, tanpa lingkungan dan alam sekitarnya. Sebagaimana firman Allah swt:

مَا خَلَقْنَا السَّمْعَانَ وَالنَّسَاءَ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ لِقَائِكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَخَافُونَ وَّهُوَ الْغَنِيُّ الرَّحِيمُ  
 وَالَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ أُنذِرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُوا  
 اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمْعَانَ وَالنَّسَاءَ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ لِقَائِكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَخَافُونَ وَّهُوَ الْغَنِيُّ الرَّحِيمُ  
 وَالَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ أُنذِرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُوا  
 اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمْعَانَ وَالنَّسَاءَ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ لِقَائِكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَخَافُونَ وَّهُوَ الْغَنِيُّ الرَّحِيمُ  
 وَالَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ أُنذِرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُوا

*Artinya : Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>63</sup>*

<sup>62</sup>Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam...*, 101

<sup>63</sup> Q.S Surah al-Hujarat /49:13



Selain ketujuh metode di atas, menurut penulis berdasarkan praktek pendidikan sehari-hari, masih ada beberapa metode yang lain seperti; Tanya jawab, ceramah, diskusi dan lain-lain. Kesemua metode tersebut hendaklah digunakan secara bersamaan atau berkelanjutan. Sebab satu metode berkaitan dengan metode lainnya.